

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) mempunyai peran dan fungsi yang strategis untuk mempersiapkan peserta didik siap bekerja baik secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi kekosongan pekerjaan di dunia industri. Artinya siswa SMK dididik untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kualifikasi dunia kerja pengguna lulusan (Klotzl, V.K. dkk., 2014). Untuk dapat bekerja dan bersaing di industri maupun berwiraswasta, lulusan SMK harus memiliki kompetensi sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja. Kompetensi tersebut harus ada pengakuan resmi dari suatu lembaga yang diakui. Kompetensi lulusan SMK harus tergambar pada *performanace* kerja yang menunjukkan integrasi dari ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang menggambarkan identitas seseorang profesional (Harmen, S. dkk, 2012). Sebagai gambaran seseorang yang mempunyai standar kompetensi kerja harus sesuai dengan Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia (KKNI) yang dijadikan dasar oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang dalam implementasinya dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dalam bentuk uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tujuan penyelenggaraan pendidikan SMK diarahkan agar SMK mampu berperan aktif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ini dilandasi oleh pemikiran-pemikiran, seperti yang tercantum dalam pasal 4 UU No 20 Tahun 2003 (UUSPN) ditegaskan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani

dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan penjelasan Pasal 15, merupakan

pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Tujuan pendidikan menengah seperti pada pasal 3 ayat (2) PP No 29 Tahun 1990, menyatakan bahwa pendidikan SMK adalah untuk menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Sedangkan tuntutan dunia industri berisikan standar kompetensi yang merupakan pernyataan mengenai pelaksanaan tugas/pekerjaan di tempat kerja yang digambarkan dalam bentuk hasil keluaran (*output*) yaitu (a) Apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh pekerja, (b) Tingkat kesempurnaan pelaksanaan kerja yang diharapkan dari pekerja dan (c) Bagaimana menilai bahwa kemampuan pekerja telah berada pada tingkat yang diharapkan.

Berdasarkan survey yang penulis lakukan ke industri pemesinan di Kota Bandung, menunjukkan bahwa kompetensi kerja industri yang harus dikuasai oleh lulusan SMK meliputi : (a) Melaksanakan proses kerja yang telah ditentukan, (b) Menilai mutu hasil kerja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, (c) Mengelola proses pekerjaan, (d) Menentukan kriteria untuk mengevaluasi proses, (e) Mentaati SOP dan K3, (f) Mampu beradaptasi terhadap pekerjaan yang bervariasi dan (g) Melakukan *Quality Control*. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran produktif di sekolah harus memberikan peluang kepada siswa agar harapan-harapan yang digambarkan di atas dapat berkembang dikalangan para siswa calon lulusan SMK.

Penyelenggaraan pendidikan di SMK selama ini masih belum mampu meningkatkan pada aspek afektif dan psikomotor dari siswa secara utuh. Pada umumnya pembelajaran produktif lebih bersifat teoritis karena pembelajaran yang bersifat psikomotor masih pada level yang rendah. Sebagai contoh pada pembelajaran praktik, untuk membuat suatu benda kerja pada kompetensi tertentu hanya dilakukan sekali tanpa adanya pengulangan. Padahal fungsi dari psikomotor berbanding lurus dengan jumlah latihan yang dialami oleh seorang siswa. Semakin banyak latihan yang dialami siswa, maka akan semakin naik level

keterampilan (psikomotor) seorang siswa. Jadi dapat disebutkan bahwa banyaknya (frekuensi) latihan dalam pembelajaran praktik masih kurang. Selain itu produk-produk hasil latihan yang dibuat, tidak berdasarkan produk *real job*. Apabila pekerjaan yang dilakukan menghasilkan benda kerja yang bersifat imitasi, tentunya dalam proses pelaksanaannya, akan didasari etos kerja yang rendah. Akibat dua hal tersebut akan mengakibatkan siswa tidak mempunyai sistem nilai (*value system*) yang dapat digunakan untuk membentuk mental dan etos kerja yang mandiri (*character building*) (Sihotang, H., 2014).

Selain itu masih banyak lulusan SMK yang tidak mampu memenuhi persyaratan kerja di industri. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), menggambarkan bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2014, untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas (SLTA Kejuruan) menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 7,21 persen.

Tabel 1.1. Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan 2013 - 2014\*)

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013		2014	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	112.435	81.432	134.040	74.898
2	Belum/tidak tamat SD	523.400	489.152	610.574	389.550
3	SD	1.421.873	1.347.555	1.374.822	1.229.652
4	SLTP	1.821.429	1.689.643	1.693.203	1.566.838
5	SLTA Umum	1.874.799	1.925.660	1.893.509	1.962.786
6	SLTA Kejuruan	864.649	1.258.201	847.365	1.332.521
7	Diploma I,II,III/Akademi	197.270	185.103	195.258	193.517
8	Universitas	425.042	434.185	398.298	495.143
	<b>Total</b>	<b>7.240.897</b>	<b>7.410.931</b>	<b>7.147.069</b>	<b>7.244.905</b>

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) (BPS) ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

Berdasarkan data BPS tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan angka prosentasi tiap tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan (dalam %)

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2012	2013	2014
--------------------------------------	------	------	------

(1)	(2)*	(3)*	(4)*	(5)*	(6)**
SD ke bawah	3,59	3,55	3,51	3,44	3,69
Sekolah Menengah Pertama	7,76	7,75	8,17	7,59	7,44
Sekolah Menengah Atas	10,41	9,63	9,39	9,72	9,10
Sekolah Menengah Kejuruan	9,50	9,92	7,67	11,21	7,21
Diploma I/II/III	7,45	6,19	5,67	5,95	5,87
Universitas	6,90	5,88	4,96	5,39	4,31

\*) *Februari 2012-Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014*

\*\*\*) *Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk*

Besarnya jumlah pengangguran dari lulusan SMK menunjukkan masih banyaknya kekurangan dalam program pelaksanaan pendidikan di sekolah kejuruan. Elemen-elemen program pendidikan di sekolah kejuruan, bisa dilihat dari program pembelajaran, materi ajar, ketersediaan fasilitas, pendidik dan anak didik. Djati, I. (2008) mengemukakan masih ada kelemahan dalam pendidikan kejuruan, yaitu (1) Penerapan pendekatan *supply-driven*, dimana penyelenggaraan pendidikan kejuruan dilakukan secara sepihak. Pendidikan kejuruan tidak lagi memperhatikan kebutuhan industri sehingga menyebabkan lulusan tidak mampu memenuhi persyaratan kerja di industri. (2) Penerapan *school-based model* telah membuat anak didik tertinggal oleh kemajuan dunia usaha/industri. Apabila hal ini terus terjadi maka anak didik tidak mempunyai wawasan kerja industri. (3) Pendidikan berbasis sekolah tidak luwes. Selain itu, pendidikan kejuruan harus menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar (*demand driven*) dan ketersambungan (*link*) diantara pemakai lulusan (*stakeholder*) dan penyelenggara pendidikan serta kecocokan (*match*) diantara *employee* dengan *employer*, sulit dapat dilaksanakan. Akibatnya tingkat mutu dan relevansi yaitu kualitas lulusan dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian yang ditekuninya sukar untuk dicapai. (Susanne,K., 2014). Salah satu contoh gambaran tentang SMK dijelaskan menurut Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bandung (Pikiran Rakyat, 5 Oktober 2013) mengatakan bahwa potret dari pendidikan SMK yang kerap menjadi fenomena di masyarakat yaitu ketidaksesuaian lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja.

R. Aam Hamdani, 2016

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MATERI INTEGRASI UNTUK MENCAPAI KOMPETENSI KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain data sumbangsih SMK terhadap pengangguran seperti pada tabel di atas, penulis juga mengambil data rata-rata keterserapan lulusan SMK di Kota Bandung yang didapat dari Kasie Kurikulum Pendidikan Menengah dan Kejuruan untuk tahun 2014. Diungkap bahwa alumni SMK yang bekerja, sebagian masih tidak relevan yaitu adanya ketidaksesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian yang digelutinya.

Tabel 1.3. Keterserapan Lulusan SMK (Teknologi Rekayasa Bidang Keahlian Pemesinan) Kota Bandung tahun 2014.

No	Keadaan	Prosentase (%)
1	Bekerja	63
2	Melanjutkan Studi	17
3	Wirausaha	7
4	Tidak berkerja	13

Sumber : Diknas Kota Bandung

Berdasarkan data-data tersebut di atas diduga bahwa terdapat beberapa lulusan SMK belum dapat memenuhi persyaratan kompetensi kerja di industri. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa lulusan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan IPTEK, dan kurang bisa mengembangkan kemampuannya. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang diterapkan di SMK kurang tepat dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Beberapa lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Kepala BPS Suryamin (dalam tempo.com, Rabu (5/11/2014)) menengarai, tidak optimalnya *link and match* antara pendidikan kejuruan dengan industri menyebabkan lulusan SMK yang paling banyak menganggur. Secara teoritis, keterkaitan (*link*) program pembelajaran di sekolah dengan industri cukup baik. Namun pada proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak didukung oleh alat dan prasarana yang sepadan (*match*) dengan industri.

R. Aam Hamdani, 2016

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MATERI INTEGRASI UNTUK MENCAPAI KOMPETENSI KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil wawancara dengan salah seorang praktisi industri pemesinan di Bandung mempunyai kesan tentang kemampuan lulusan SMK yang diterima bekerja di perusahaannya, tidak mempunyai kemampuan bekerja pada bidang yang relevan. Kompetensi pemesinannya kurang, hal ini terlihat ketika pekerja baru diuji cara pelaksanaan mengasah pahat dan pemasangan pahat pada mesin, terlihat tidak mempunyai pengalaman. Hal ini dapat disebutkan bahwa materi-materi yang mendukung kompetensi pemesinan tidak terintegrasi dengan baik. Selain itu para pekerja kurang cepat dalam penyesuaian dengan lingkungan kerja sesungguhnya di industri. Akibatnya, lulusan SMK kurang mempunyai kepercayaan diri untuk menguasai pekerjaannya.

Hasil wawancara dengan pemilik bengkel pemesinan lainnya di kota Bandung, mengatakan bahwa tidak terpenuhinya kemampuan siswa terhadap kebutuhan industri, karena proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah tidak mengikuti perkembangan yang terjadi di industri. Selain itu juga alat/fasilitas praktek di sekolah masih berada di bawah standar dari alat yang dipakai di industri, sehingga siswa yang menjadi pekerja/operator membutuhkan pelatihan-pelatihan sesuai bidang garapannya.

Berdasarkan pengamatan awal, tentang pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan LSP untuk persiapan Uji kompetensi produktif kluster pemesinan, materi pelatihan disusun sedemikian rupa sehingga mampu mencapai kompetensi yang diinginkan. Materi disusun mulai dengan penguasaan persiapan alat dan bahan, setting mesin dan pahat, teknik pengukuran, serta proses pemesinan itu sendiri. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan uji sertifikasi profesi bidang pemesinan.

Dikaitkan dengan konsep pembelajaran kompetensi pemesinan bubut di SMK, menurut guru di beberapa SMK di Bandung, bahwa pembelajaran materi pemesinan bubut sudah sesuai dengan petunjuk kurikulum, namun dalam prakteknya daya dukung alat/fasilitas yang ada belum mencukupi sesuai standar alat yang ditentukan. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya ketidak-eratan antar komponen-komponen dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut

seharusnya saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen-komponen tersebut menurut Slameto (2010) antara lain pendidik, peserta didik, silabus/materi, strategi/model, media, dan evaluasi.

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pelajaran harus disusun dan dikembangkan sesuai dengan standar kompetensi dan mudah dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran merupakan penataan mengenai bagaimana cara mengelola, mengorganisasi dan menyampaikan sejumlah materi pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada proses penyajian informasi terjadi interaksi di antara pendidik, peserta didik dan lingkungan belajar. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai suatu strategi dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan standar kompetensi. Berkaitan dengan pengembangan kompetensi siswa melalui program praktek kerja industri, menurut Bukit, M., (2002) bahwa guru-guru belum secara memadai menerapkan inovasi dalam penyusunan bahan ajar, pengelolaan proses belajar mengajar dan evaluasi yang benar-benar sesuai dengan tuntutan program prakerin/PSG.

Hasil studi Kim, M., dkk. (2015) menyatakan model pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi. Model bukan saja memberikan kemudahan bagi siswa namun juga memudahkan kerja guru untuk menyampaikan isi pembelajaran. Model berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat dan rangsangan yang khusus mengenai isi materi dari mata pelajaran yang telah dipelajari. Selain itu program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah kejuruan harus bersifat yang mampu membekali lulusannya dengan keterampilan secara komprehensif. Pembelajaran pada pendidikan kejuruan harus mampu menciptakan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi skilling*, mudah dilatih ulang serta memiliki dasar



dasar kemampuan lain yang sesuai dan dibutuhkan oleh *stakeholder*. Menurut Metso, S., (2014) agar pembelajaran dengan konsep kompetensi dikatakan berhasil, maka faktor kognitif tentang pengalaman kerja bidang sebelumnya harus dikuasai dengan baik.

Program pendidikan kejuruan harus didasarkan pada konsep bidang pekerjaan. Bidang pekerjaan memerlukan pendidikan yang berorientasi pada kelompok kompetensi yang khas pada pekerjaan yang relevan. Konsep pendidikan kejuruan juga harus mempersiapkan seseorang setelah tamat berada pada tempat pekerjaan tertentu, siap kerja dan siap untuk terus belajar serta berkembang lebih lanjut (Klotzl,V,K,. 2014). Pada kenyataannya proses pendidikan di SMK sebagian besar belum menuju pada konsep bidang pekerjaan. Produk atau benda kerja yang dikerjakan oleh siswa pada umumnya merupakan benda kerja imitasi dan bukan *real job*. Selain itu sekolah dan guru-guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran dengan mengacu kepada standar kompetensi di industri. Menurut Stevenson (2003), bahwa pendidikan kejuruan mempersiapkan anak didik dalam pekerjaan dan sering dihadapkan untuk perubahan di industri yaitu (1) berorientasi kepada luaran, yaitu luaran harus memenuhi kebutuhan industri yang disebut dengan standar industri/kompetensi, (2) berorientasi kepada kemampuan adaptasi yaitu kemampuan mencapai tujuan pembelajaran dan transfer pengetahuan dan (3) berorientasi kepada kemampuan inovasi yaitu melakukan kreasi pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mencapai mutu lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan dunia industri yang sesuai, (1) diperlukan suatu perencanaan program pendidikan dan pembelajaran dimana siswa dilatih dalam suatu kondisi lingkungan yang mirip pada saat nanti mereka bekerja dan (2) agar luaran pembelajaran sejalan dengan kondisi pekerjaan di dunia industri, maka diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan secara integrasi dalam bidang keahlian pemesinan. Untuk itu akan diteliti pengembangan model pembelajaran yang berbasis materi integrasi dimana kompetensi kerja siswa SMK bidang keahlian pemesinan dapat memenuhi kebutuhan industri.

R. Aam Hamdani, 2016

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MATERI INTEGRASI UNTUK MENCAPAI KOMPETENSI KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Identifikasi Masalah

Luaran pendidikan yaitu kompetensi lulusan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja di industri, tentunya dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan itu sendiri. Salah satu ciri bahwa lulusan SMK akan disebut berhasil apabila kompetensi yang dikuasainya mampu menjawab tantangan atau tuntutan industri.

Usaha pemerintah agar siswa SMK mempunyai kompetensi yang diharapkan mampu menjawab tuntutan dunia industri, adalah adanya struktur mata pelajaran yang dikelompokkan dalam mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013) dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan terhadap beberapa sekolah, munculnya kesenjangan :

- a. Model pembelajaran yang digunakan kurang mendukung terhadap kepercayaan diri peserta didik untuk menguasai pekerjaannya yang mengakibatkan lulusan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan IPTEK, dan kurang bisa mengembangkan diri.

R. Aam Hamdani, 2016

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MATERI INTEGRASI UNTUK MENCAPI KOMPETENSI KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Materi ajar yang mendukung kompetensi pemesinan, kurang terintegrasi dengan baik, sehingga sebagian lulusan tidak mempunyai kemampuan bekerja pada bidang yang relevan.
- c. Kompetensi dan relevansi yaitu penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian yang dipilih dan ditekuninya sukar dicapai. Kurangnya tingkat kompetensi lulusan bisa diakibatkan karena kurangnya dukungan sarana praktik dan model pembelajaran yang digunakan, tidak mampu mengembangkan kompetensi siswa.
- d. Sistem penilaian mata pelajaran produktif, banyak yang menggunakan sistem skala, bukannya standar “*go or no go*” seperti yang diterapkan dunia industri.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan karena adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kompetensi tenaga kerja di industri yang menyebabkan adanya kontribusi lulusan SMK terhadap pengangguran, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran seperti apakah yang dapat mencapai kompetensi kerja industri lulusan SMK?”

Selain rumusan utama penelitian, secara rinci rumusan masalah penelitian adalah :

- a. Perencanaan pembelajaran apa yang cocok untuk meningkatkan kompetensi kerja industri?
- b. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi kerja industri?
- c. Bagaimana strategi implementasi model pembelajaran yang dirancang yang dapat meningkatkan kompetensi kerja industri?
- d. Faktor-faktor apa yang diperlukan untuk mendukung efektivitas penerapan model pembelajaran yang dihasilkan?
- e. Bagaimana peningkatan kompetensi siswa apabila menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan?

R. Aam Hamdani, 2016

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MATERI INTEGRASI UNTUK MENCAPAI KOMPETENSI KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Bagaimana kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang dikembangkan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi kerja industri dalam bidang pemesinan bubut kompleks. Secara lebih rinci tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi kerja industri
- b. Menghasilkan langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi kerja industri.
- c. Menghasilkan strategi implementasi model pembelajaran untuk mengetahui peningkatan kompetensi kerja industri.
- d. Menetapkan kondisi-kondisi yang harus dipenuhi dalam penerapan model pembelajaran.
- e. Mengetahui peningkatan prestasi siswa dalam bidang pemesinan dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan.
- f. Mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi kerja siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berbagai model pembelajaran produktif telah banyak diteliti yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang baik. Artinya, dengan diterapkannya berbagai model pembelajaran itu, kompetensi kerja dari siswa yang dicapai, dapat menjawab atau memenuhi tuntutan dunia kerja/industri. Pada kesempatan ini, akan diteliti, dikembangkan dan diterapkan suatu model pembelajaran yang mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Secara teoritis model pembelajaran yang dihasilkan menghasilkan prinsip-prinsip dalam membentuk kompetensi kerja industri pada diri siswa. Dalam

R. Aam Hamdani, 2016

*PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MATERI INTEGRASI UNTUK MENCAPAI KOMPETENSI KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

implementasinya siswa berperan sebagai tenaga kerja yang mengerjakan produk pesanan industri.

b. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- (1) Bagi siswa : model pembelajaran yang dihasilkan memberi pengalaman langsung dalam membuat produk/benda kerja yang bersifat *real job*. Proses pembelajaran dapat memberi makna yang mendalam pada diri siswa sehingga dapat meningkatkan kompetensi kerja industri.
- (2) Bagi guru : model pembelajaran yang dihasilkan menjadi pilihan alternatif untuk pengembangan dan peningkatan kompetensi kerja siswa. Kebijakan-kebijakan yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran ini cukup mudah, sehingga memudahkan pencapaian tujuan dari kelompok mata pelajaran produktif.
- (3) Bagi sekolah : model pembelajaran hasil penelitian ini menjadi masukan dalam upaya melaksanakan kurikulum 2013 dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang semakin lengkap sekaligus dalam upaya merancang dan atau meningkatkan *generating income* melalui pemanfaatan sumber daya sekolah.
- (4) Bagi Direktorat Pembinaan SMK : model pembelajaran hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan dalam rangka pengembangan SMK, sekaligus memelihara dan meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat melayani siswa dan mengembangkan kompetensi siswa.
- (5) Bagi LPTK : model pembelajaran hasil penelitian ini bisa menjadi kajian dan diskusi agar kelebihan dan hambatan dari model pembelajaran ini bisa teruji lebih dalam sehingga bisa merekomendasikan penerapan yang lebih luas. Selain itu dapat menghasilkan calon pendidik kejuruan yang profesional yang mampu menjalankan tugasnya sehingga siswa didik mempunyai kompetensi yang diharapkan.

## F. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini meliputi lima bagian (BAB) yang mencakup: 1) Pendahuluan, 2) kajian pustaka, 3) Metode penelitian, 4) Temuan dan pembahasan hasil penelitian dan 5) Simpulan, implikasi dan saran.

Pada bagian pendahuluan (BAB I), penulis menyajikan latar belakang masalah tentang keadaan lulusan SMK, dimana kompetensinya belum memenuhi tuntutan industri. Data-data yang disajikan berupa pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan, juga data lulusan SMK di kota Bandung. Selain itu penulis mengungkap hasil prapenelitian/observasi awal tentang model-model pembelajaran yang diterapkan di berbagai sekolah serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh beberapa SMK.

Pada bagian kedua (BAB II) penulis mengungkap kajian teori yang dibutuhkan untuk memperkuat penelitian. Kajian pustaka didasarkan pada kebutuhan dari tema inti permasalahan diantaranya pendekatan dan prinsip pembelajaran kejuruan, karakter pembelajaran produktif dan model-model pembelajarannya.

Pada bagian 3 (BAB III), penulis menyusun metode, prosedur dan langkah penelitian berikut perangkat yang dibutuhkannya (instrumen penelitian). Pada bagian ini penulis menjabarkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*).

Bagian 4 (BAB IV) dari disertasi ini adalah mengemukakan hasil *focus group discussion* tentang penyusunan draf awal model yang dibuat kemudian dilakukan pengujian (uji coba terbatas, uji coba luas dan uji validasi).

Pada bagian 5 (BAB V) berisikan simpulan, implikasi dan saran. Pada bagian ini dibuat simpulan dari langkah pengembangan model sehingga menjadi model yang implementatif. Juga dijelaskan implikasi dan saran dari model pembelajaran dihasilkan.